



## **Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran Mahasiswa di Kota Bandung**

Andina Laura Ariadne\*

*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history :**

Received : 3/10/2023

Revised : 22/12/2023

Published : 24/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 139-146

Terbitan : **Desember 2023**

### **ABSTRAK**

Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai tindakan seberapa sering individu mendapatkan perlakuan kekerasan atas dasar kesengajaan dan paksaan yang dapat menyebabkan luka secara fisik, psikologis, dan seksual oleh pasangannya. Kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan mengontrol emosi, memiliki motivasi untuk diri sendiri, peka terhadap emosi orang lain, dan kecakapan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh kecerdasan emosi terhadap korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Bandung. Kemudian, Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 75 orang laki-laki dan 264 orang perempuan sebagai responden. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu, The Revised Conflict Tactics Scales 2 untuk mengukur kekerasan dalam pacaran dan Emotional Intelligence Inventory (EII) untuk mengukur kecerdasan emosi. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil yang didapatkan adalah terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Bandung. Jenis kekerasan yang paling banyak diterima adalah kekerasan emosional dan verbal dengan bentuk sikap overprotective dan posesif.

**Kata Kunci :** *Kecerdasan Emosi; Kekerasan dalam Pacaran; Kota Bandung*

### **ABSTRACT**

Dating violence is defined as the act of how often an individual gets violent treatment on the basis of intention and coercion which can cause physical, psychological and sexual injuries by their partners. Emotional intelligence is defined as an individual's ability to recognize and control emotions, have self-motivation, be sensitive to the emotions of others, and the ability to establish relationships with others. This study aims to see the effect of emotional intelligence on victim Dating violence on college students in the city of Bandung. Then, This research is a causality study with a quantitative approach involving 75 men and 264 women as respondents. This study uses two measuring tools, namely, The Revised Conflict Tactics Scales 2 to measure courtship violence and Emotional Intelligence Inventory (EII) to measure emotional intelligence. The data analysis used is multiple linear regression. The results obtained are that there is an influence of emotional intelligence on victims of dating violence on students in the city of Bandung. The most widely accepted type of violence is emotional and verbal abuse in the form of an overprotective attitude and possessive.

**Keywords :** *Emotional Intelligence; Dating Violence; Bandung City*

@ 2023 Jurnal Riset Psikologi, Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

Ketika seseorang menjalani hubungan berpacaran, maka perjalanannya tidak akan selalu mulus. Ia akan melihat perubahan dalam relasi dan mengalami kendala bersama pasangannya. Dalam suatu hubungan yang sehat, seharusnya kedua belah pihak dapat menerima kekurangan pasangannya dan mampu mencari solusi bersama ketika berhadapan dengan sebuah masalah. Namun, apabila salah satu pihak tidak dapat menerima masalah yang ada, maka kemungkinan akan menimbulkan masalah dan dapat memicu perilaku yang mengarah pada tindak kekerasan baik secara psikologis maupun fisik terhadap pasangan, atau dapat disebut juga dengan kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dalam berpacaran merupakan segala bentuk perbuatan yang didalamnya mengandung unsur tekanan, pemaksaan, perusakan, dan pelecehan baik fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran (Abbot, 1992) [1].

Menurut Straus (2004)[2] kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai tindakan seberapa sering individu mendapatkan perlakuan kekerasan atas dasar kesengajaan dan paksaan yang dapat menyebabkan luka secara fisik, psikologis, dan seksual oleh pasangannya. Kekerasan dalam pacaran biasanya memiliki ciri khusus yaitu, korban biasanya lemah, kurang percaya diri, dan sangat mencintai pasangannya. Faktor yang membuat seseorang menjadi korban kekerasan dalam pacaran antara lain kebutuhan yang tinggi akan cinta, kebutuhan yang tinggi akan perhatian, pola kepribadian yang tergantung, kurangnya kecerdasan emosional sehingga tidak mampu untuk memecahkan masalah, dan perasaan rendah diri yang seimbang (Anantri, 2015)[3].

Dalam berpacaran, setiap pasangan harus memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik seseorang akan mampu dalam mengendalikan emosinya saat dihadapkan dengan situasi yang baik maupun yang menyakitkan, dan juga mampu memahami sikap seseorang terhadap dirinya dan memahami orang lain (Lucky, 2017) [4]. Pacaran dikalangan mahasiswa, bukan lagi menjadi momen yang paling indah, namun dalam banyak kasus pacaran dikalangan mahasiswa juga terlihat banyak kejanggalan, dimana dalam hubungan pacaran dibuat sebagai hubungan adu dominasi antara satu sama lain (Lucky, 2017).

Salah satu ciri yang selalu terjadi adalah korban hanya diam saja dan menerima perlakuan kekerasan itu dengan alasan bahwa korban sangat mencintai pasangannya dan memaklumi perilakunya. Selain itu korban kekerasan dalam masa pacaran biasanya lemah dan memiliki kepercayaan diri yang rendah, apalagi saat pelaku atau pacar korban telah menunjukkan penyesalan, minta maaf, dan berjanji tidak melakukan kesalahannya lagi. Kekerasan dalam pacaran bisa dihindari apabila pelaku dan korban dapat mengontrol dan mengkomunikasikan emosinya dengan baik (Lucky, 2017) [4].

Daniel Goleman [5] mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kepercayaan diri, kesadaran diri, pengendalian diri, komitmen dan integritas, serta kemampuan untuk berkomunikasi, mempengaruhi, memulai dan menerima perubahan. Goleman (2000) [5] mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah sebuah upaya mengenali diri, mengendalikan emosi, memberikan motivasi kepada diri sendiri, peka terhadap emosi orang lain, membangun hubungan dengan orang lain yang terkontrol dan dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah kehidupan yang terkait dengan orang lain.

Kecerdasan emosi juga menetapkan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan praktis seperti pengaturan diri, kesadaran diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Terdapat dua golongan keterampilan yaitu kemampuan pribadi dan kemampuan sosial. Kemampuan pribadi merupakan kemampuan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosi kita guna menentukan bagaimana manusia mengelola diri sendiri. Sedangkan, kemampuan sosial merupakan kemampuan yang menentukan bagaimana seseorang menangani suatu hubungan dengan orang lain.

Kemampuan individu untuk mengelola emosi, termasuk cara individu untuk menilai emosinya, menemukan jalan keluar, dan tahu bagaimana cara berperilaku yang baik merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional (Mayer *et al.*, 2004) [6]. Hal ini didukung oleh penelitian Brackett *et al.* (2005) [7] yang menunjukkan bahwa menjalin hubungan dengan pasangan yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung kurang mendapat dukungan, keintiman dan kualitas dalam hubungan, bahkan pasangan akan cenderung sering dan mudah berkonflik. Achmanto (dalam Nisa & Sedjo, 2010) [8] mengatakan bahwa berbagai konflik sering muncul dalam pacaran, antara lain konflik standar peran, seperti ketika pasangan tidak menepati janji, penolakan terhadap keinginan pasangan, konflik karena masalah pribadi, dan alasan-alasan lainnya. Dalam mengelola konflik ini, individu dalam hubungan dengan pasangan membutuhkan pengendalian emosi yang baik untuk dapat menjaga kualitas hubungannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosi pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung.
2. Bagaimana gambaran kekerasan dalam pacaran yang diterima oleh mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosi terhadap kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa di Kota Bandung.

**B. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kausalitas non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya adalah mahasiswa di Kota Bandung yang berusia 18-24 tahun, sedang menjalin hubungan pacaran minimal selama 6 bulan dan pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam berpacaran dalam bentuk emosional, verbal, fisik, atau seksual.

Teknik pengambilan sampel dengan rumus Cochran dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 96 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Adapun analisis data dengan analisis regresi linier berganda dengan uji normalitas untuk melihat apakah variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak, kemudian uji heterokedasitas untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual, kemudian uji autokorelasi untuk menguji apakah terjadi korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan periode sebelumnya t -1 (sebelumnya), kemudian uji multikolinearitas untuk menunjukkan adanya hubungan kuat antara variabel independent dalam sebuah model regresi berganda, kemudian di lakukan uji statistik yang terdiri dari uji determinasi, uji-t (parsial), dan uji uji-f (simultan) dengan uji signifikansi ini dapat diketahui apakah variabel independen (kecerdasan emosional) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (kekerasan dalam pacaran).

**C. Hasil dan Pembahasan**

**Pengaruh Kecerdasan Emosi (X) terhadap Kekerasan Dalam Pacaran (Y)**

Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda, yang dijelaskan pada tabel 1, tabel 2, tabel 3, tabel 4, tabel 5 dan tabel 6.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

<i>Karakteristik responden penelitian</i>			
	<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Jenis Kelamin	Laki-laki	75	22,2
	Perempuan	263	77,8
Usia	18-20 tahun	109	32,2
	21 - 24	229	67,8
Lama Bepacaran	Kurang dari 6 bulan	87	25,7
	Lebih dari 6 bulan	251	74,3

Berdasarkan karakteristik responden seperti yang terangkum pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin, responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 75 orang (22,2%) dan perempuan sebanyak 263 orang (77,8%). Berdasarkan usia, responden penelitian yang berusia 18 - 20 tahun sebanyak 109 (32,2%), sedangkan responden yang berusia 21 - 24 tahun sebanyak 229 (67,8%). Terakhir, berdasarkan lama berpacaran, responden penelitian yang berpacaran kurang dari 6 bulan sebanyak 87 (berpacaran %), sedangkan responden yang berpacaran lebih dari 6 bulan sebanyak 251 (74,3%).

**Tabel 2.** Gambaran variabel kecerdasan emosi

*Gambaran variabel kecerdasan emosi*

Indikator	Rendah	(%)	Tinggi	(%)
1. Mengenali Emosi Diri Sendiri ( <i>Self Awareness</i> )	2	0,6	336	99,4
2. Mengelola Emosi ( <i>Self Control</i> )	8	2,4	330	97,6
3. Memotivasi Diri ( <i>Self Motivation</i> )	0	0	338	100,0
4. Mengenali Emosi Orang Lain ( <i>Empathy</i> )	0	0	338	100,0
5. Membina Hubungan ( <i>Social Skills</i> )	0	0	338	100,0

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai skor tinggi, yaitu pada indikator Mengenali Emosi Diri Sendiri (*Self Awareness*) sebanyak 336 (99,4%) responden memiliki skor tinggi, pada indikator Mengelola Emosi (*Self Control*) sebanyak 330 (97,6%) responden memiliki skor tinggi, sedangkan pada indikator Memotivasi Diri (*Self Motivation*), Mengenali Emosi Orang Lain (*Empathy*), dan Membina Hubungan (*Social Skills*) semua responden memiliki skor tinggi.

**Tabel 3.** Gambaran variabel kekerasan dalam pacaran

*Gambaran Aspek Variabel Kekerasan dalam pacaran*

Aspek	M	SD
1. Kekerasan Verbal dan Emosional	102,75	17,07
2. Kekerasan Fisik	80,18	18,75
3. Kekerasan seksual	30,31	7,48

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, diketahui bahwa aspek Kekerasan Verbal dan Emosional (M = 102,75) memiliki *mean* yang paling tinggi dibandingkan aspek Kekerasan Fisik (M = 80,18), dan Kekerasan seksual (M = 30,31). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata korban paling banyak mendapati kekerasan secara verbal dan emosional.

**Tabel 4.** Analisis Uji determinasi (R<sup>2</sup>)

*Analisis Regresi Linier Berganda*

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.718 <sup>a</sup>	.516	.515	28.587	1.677	

a. Predictors: (Constant), Xtot  
 b. Dependent Variable: Ytot

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai R-Squared sebesar 0.516. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan emosional mampu mempengaruhi kekerasan dalam pacaran sebesar 51,6%, dan sisanya sebesar 48,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

**Tabel 5.** Analisis Uji-t

*Analisis Uji t*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-163.832	19.770		-8.287	.000
Xtot	2.687	.142	.718	18.929	.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik simpulan bahwa: Pada variabel kecerdasan emosional terhadap kekerasan dalam pacaran mempunyai nilai  $\text{sig} < \alpha (0.05)$  yaitu  $0.000 < 0.05$ . Artinya bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kekerasan dalam pacaran.

**Tabel 6.** Analisis Uji-f

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10120.607	1	10120.607	33.725	.000 <sup>b</sup>
	Residual	100830.259	336	300.090		
	Total	110950.866	337			

a. Dependent Variable: abs\_res  
 b. Predictors: (Constant), Xtot

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,00 yang dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran. Kemudian, hasil F hitung juga  $> F$  tabel yaitu  $33,725 > 3,88$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hasilnya signifikan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap kekerasan dalam pacaran. Kecerdasan Emosi dalam penelitian ini meliputi *self-awareness* (mengenal emosi diri sendiri), *self-control* (mengelola emosi), *self-motivation* (memotivasi diri), *emphaty* (memahami emosi orang lain), dan *social skill* (membina hubungan). Sedangkan kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan verbal dan emosional (psikis), kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan emosi terhadap korban kekerasan dalam pacaran yang diterima oleh mahasiswa di Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini hipotesis diterima yaitu, kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Bandung.

Terdapat total 338 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini yang teridentifikasi menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan hasil olah data yang sudah dilakukan, diketahui bahwa responden tidak hanya berasal dari satu gender. Dalam penelitian ini ditemukan responden yang mengalami kekerasan dalam pacaran terdiri dari 75 laki-laki dan 263 perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamimura *et al.* (2017) bahwa dalam kasus kekerasan dalam pacaran, peran korban dan pelaku tumpang tindih, yang artinya tidak selalu wanita yang dapat menjadi korban kekerasan dalam pacaran, tetapi pria juga bisa menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa yang mendapati kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung adalah perempuan dengan presentase 77,8% dan laki-laki dengan presentase sebesar 22,2%. Kemudian, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa di Kota Bandung memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi dengan presentase 99,4 – 100% dan mendapati tindak kekerasan dalam pacaran yang cukup tinggi dengan indikator tertinggi dalam kekerasan verbal dan emosional dengan presentase 98,5%. Dari hasil penelitian yang telah dianalisis ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa yang mendapati kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung adalah perempuan dengan presentase 77,8% dan laki-laki sebagai minoritas dengan presentase 22,2%.

Kemudian, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa di Kota Bandung memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi dengan presentase 99,4 – 100% dan mendapati tindak kekerasan dalam pacaran yang cukup tinggi dengan indikator tertinggi di kekerasan verbal dan emosional dengan presentase 98,5%. Dari data di atas menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak mahasiswa yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran dengan memiliki tingkat kecerdasan emosi yang cukup tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran, dan penting untuk diperhatikan baik oleh universitas maupun sosial bahwa fenomena kekerasan dalam pacaran harus lebih diberi perhatian lebih untuk ditangani dan memberikan edukasi kepada mahasiswa untuk dapat menghindari kekerasan dalam pacaran.

Pada perhitungan analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi perlu dimiliki oleh setiap pasangan karena dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik

seseorang akan mampu dalam mengendalikan emosinya saat dihadapkan dengan situasi yang baik maupun yang menyakitkan, dan juga mampu memahami sikap seseorang terhadap dirinya dan memahami orang lain (Lucky, 2017) [4]. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki kecerdasan emosi pada kategori tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia Tribuana Chansa (2017) [9] yang mengatakan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran menunjukkan rendahnya kecerdasan emosi baik pada korban, karena tidak mampu bertindak tegas dalam mengambil keputusan serta menindak lanjuti kasus kekerasan dalam pacaran.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai hasil analisis deskriptif pada kecerdasan emosi dan kekerasan dalam pacaran dilihat dari usia, jenis kelamin, dan lama berpacarannya. Untuk usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tertinggi pada usia 21 – 24 tahun dengan presentase 67,8% dan lama berpacaran lebih dari 6 bulan dengan presentase 74,3%. Hal ini sejalan dengan teori yang sudah ada bahwa pada usia 18 – 24 tahun atau masa dewasa awal mereka akan memasuki tahap *intimacy versus isolation* yaitu, keadaan individu pada dewasa awal umumnya mulai membangun hubungan dengan orang lain untuk menemukan cinta, afeksi, dan keintiman.

Hubungan yang terjalin dengan komitmen bersama pasangan inilah yang biasa disebut dengan pacaran Erikson (dalam Papalia *et al.*, 2009) [10]. Kemudian pada umur tersebut memasuki tahap transisi dari remaja ke dewasa dimana mereka mulai belajar untuk mengendalikan emosinya (Yunalia & Etika, 2020)[11]. Kemudian dilihat dari hasil bahwa responden sudah menjalin hubungan pacaran lebih dari enam bulan, karena didasarkan pada teori terkait bahwa masa enam bulan merupakan masa awal relasi romantis dijalin (Luo, 2009)[12] serta kekerasan dalam pacaran juga lebih mudah terjadi dalam hubungan yang berkembang ke arah yang lebih serius atau dalam hubungan yang telah terjalin setidaknya selama enam bulan (Billingham *et al*; Luthra & Gidycz, 2006) [13].

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai hasil analisis deskriptif pada kecerdasan emosi dan kekerasan dalam pacaran dilihat dari usia, jenis kelamin, dan lama berpacarannya. Untuk usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tertinggi pada usia 21 – 24 tahun dengan presentase 67,8% dan lama berpacaran lebih dari 6 bulan dengan presentase 74,3%. Hal ini sejalan dengan teori yang sudah ada bahwa pada usia 18 – 24 tahun atau masa dewasa awal mereka akan memasuki tahap *intimacy versus isolation* yaitu, keadaan individu pada dewasa awal umumnya mulai membangun hubungan dengan orang lain untuk menemukan cinta, afeksi, dan keintiman.

Hubungan yang terjalin dengan komitmen bersama pasangan inilah yang biasa disebut dengan pacarana Erikson (dalam Papalia *et al.*, 2009). Kemudian pada umur tersebut memasuki tahap transisi dari remaja ke dewasa dimana mereka mulai belajar untuk mengendalikan emosinya (Yunalia & Suharto, 2020). Kemudian dilihat dari hasil bahwa responden sudah menjalin hubungan pacaran lebih dari enam bulan, karena didasarkan pada teori terkait bahwa masa enam bulan merupakan masa awal relasi romantis dijalin (Luo, 2009) serta kekerasan dalam pacaran juga lebih mudah terjadi dalam hubungan yang berkembang ke arah yang lebih serius atau dalam hubungan yang telah terjalin setidaknya selama enam bulan (Billingham *et al*; Luthra & Gidycz, 2006).

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai hasil gambaran aspek pada variabel kecerdasan emosi, dimana pada hasil analisis dapat dilihat bahwa mean tertinggi pada aspek variabel emosi adalah memotivasi diri atau *self-motivation*, yang berarti rata-rata responden pada penelitian ini memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri untuk terus mencapai tujuan, meningkatkan inisiatif dalam pengembangan, lebih produktif, dan bertahan dalam menghadapi rintangan dan frustrasi serta mereka biasanya termotivasi untuk memenuhi kebutuhan batin mereka sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain (Goleman, 2000). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Morgan (2003) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam sebuah hubungan, guna memudahkan individu tersebut dalam mengurus kegiatan sehari-hari dan juga menciptakan relasi yang baik dengan orang lain (Morgan, 2003). Karena pada hasil yang ada terlihat bahwa responden dengan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi tetap mengalami kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan data hasil gambaran aspek kekerasan dalam pacaran, korban kekerasan dalam pacaran pada penelitian ini menerima kekerasan dalam kategori tinggi dengan mean jenis kekerasan yang paling banyak diterima adalah kekerasan emosional dan verbal dengan bentuk sifat *overprotective* dan posesif. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hunga, Wijono dan Angini (2020) [14] yang mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran diawali dengan tindakan *overprotective* yang dilakukan oleh pelaku, seperti terlalu

memperhatikan korban, menemani korban kemanapun dia pergi, dan memberikan penyangkalan kepada korban. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fass, Legget, dan Benson (2008) [15], dimana mereka menemukan bahwa sebagian besar subjek mereka mengalami kekerasan verbal dan emosional.

Kemudian, pada penelitian ini menemukan bahwa rata-rata tingkat kekerasan lebih tinggi pada responden laki-laki ( $M= 216,80$ ), dibandingkan responden perempuan ( $M= 207,08$ ) yang berarti ketika laki-laki menjadi korban kekerasan dalam pacaran, mereka akan lebih sering menerima kekerasan yang diberikan dari 3 indikator kekerasan dalam pacaran dibanding perempuan, namun hal tersebut tidak terlalu signifikan. Oleh karena itu, hal ini juga mendukung argumentasi bahwa kekerasan dalam pacaran tidak hanya menjadikan perempuan yang menjadi korban, tetapi lelaki juga bisa menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Temuan ini serupa dengan penelitian Cava *et al* (2021) [16], dimana laki-laki bisa menjadi korban kekerasan dalam pacaran dalam bentuk kekerasan verbal, emosional, dan fisik. Laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran biasanya memiliki perasaan kesepian yang lebih besar dan kepuasan hidup yang lebih rendah daripada wanita (Cava *et al.*, 2021).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian, yaitu kecerdasan emosi pada Mahasiswa di Bandung yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran berada pada kategori tinggi, dimana responden memiliki kesadaran diri, rasa percaya diri dan penguasaan diri yang baik, serta memiliki komitmen, integritas, dan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi serta membina hubungan yang baik dengan orang lain. Sehingga, kaitannya dengan penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa korban kasus kekerasan dalam pacarana memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.

Kekerasan dalam pacaran yang alami oleh korban kekerasan dalam pacaran berada pada kategori tinggi, dengan kekerasan yang paling banyak diterima yaitu verbal dan emosional dalam bentuk sifat *overprotective* dan posesif. Dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini korban kekerasan dalam pacaran mengalami intensitas yang tinggi dalam mendapati kekerasan pada hubungan pacarannya.

Kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Bandung.

#### Daftar Pustaka

- [1] Abbot, M.R. (1992). *Masculine and Feminine*, Second Edition. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- [2] Straus, A.M (2004). Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female. *Journal of violence against woman*
- [3] Anantri, K. M. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA "X" Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3).
- [4] Lucky, M. P. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Kelas XII Bahasa dan XII IPA 1 SMA Kristen 1 Salatiga
- [5] Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Mayer, J.D., Caruso, D., & Salovey, P. 2004. *Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications*, *psychological Inquiry*, Vol. 15 No. 3, 197-215. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- [7] Brackett, M. A., Warner, R. M., & Bosco, J. S. (2005). *Emotional Intelligence and Relationship Quality among Couples*. *Personal Relationships* 12, 197-212.
- [8] Nisa, Saadatun & Sedjo, Praesti. (2010). Konflik Pacaran Jarak Jauh pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 134-140
- [9] Chansa, M. T. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi terhadap Niat Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran pada mahasiswa di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>

- [10] Papalia, Old, & Feldman.(2008). *Human development*. New York: McGraw- Hill.
- [11] Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Health of Studies*, 4(1), 38-45. DOI:10.31101/jhes.1358
- [12] Luo, S. (2009). Partner selection and relationship satisfaction in early dating couples: The role of couple similarity. *Personality and Individual Differences*, 47, 133-138. Doi: 10.1016/j.paid.2009.02.012
- [13] Luthra, R., & Gidycz, C. A. (2006). Dating Violence Among College Men and Women: Evaluation of a Theoretical Model. *Journal of Interpersonal Violence*, 21(6), 717– 731. <https://doi.org/10.1177/0886260506287312>
- [14] Wijono, S., Hunga, A. I. R., & Angin., S. P. (2020). Decisions to Stay or Leave an Abusive Relationship: A Case Study Research of Dating Violence in Salatiga, Indonesia. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.10-7-2019.2296395>
- [15] Fass, D. F., Benson, R. I., & Leggett, D. G. (2008). Assessing prevalence and awareness of violent behaviors in the intimate partner relationships of college students using internet sampling. *Journal of College Student Psychotherapy*, 22(4), 66–75. <https://doi.org/10.1080/87568220801952248>
- [16] Cava, M.-J., Buelga, S., & Tomás, I. (2021). Peer Victimization and Dating Violence Victimization: The Mediating Role of Loneliness, Depressed Mood, and Life Satisfaction. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), 2677–2702. <https://doi.org/10.1177/0886260518760013>